

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Animo masyarakat terhadap pendidikan tinggi semakin tinggi termasuk bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti SBMPTN 2017, ada 38 peserta penyandang disabilitas yang diterima dari jumlah 226 peserta yang mendaftar. Penyandang disabilitas yang lolos SBMPTN tersebut terdiri dari disabilitas netra, disabilitas rungu dan disabilitas daksa (Indriani, 2017, hal. 2). Pada pelaksanaan SBMPTN di tahun 2018, jumlah tersebut bertambah menjadi: 122 peserta tuna rungu, 107 peserta tuna netra, 43 peserta tuna wicara, dan 93 peserta tuna daksa. Total jumlah penyandang disabilitas pada pelaksanaan SBMPTN 2018 sebanyak 365 orang (2018, hal. 3). Sementara itu, data yang masuk ke Direktorat Pembelajaran Kemenristekdikti tercatat ada 401 mahasiswa disabilitas dari 152 perguruan tinggi yang telah melaporkan. Mereka berasal dari berbagai jenis hambatan (disabilitas netra, disabilitas rungu, disabilitas daksa dan lain-lain) dan tersebar di berbagai program studi (Kemeristekdikti, 2017, hal. 2).

Bertambahnya jumlah mahasiswa disabilitas yang mendaftar dan diterima di perguruan tinggi mendorong pemerintah untuk memberikan pelayanan yang optimal sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam memberikan pelayanan bagi mahasiswa disabilitas adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi.

Pada pasal 4 (dari Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017) dijelaskan bahwa jenis layanan pendidikan khusus bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi dilaksanakan dalam bentuk pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif, berdasarkan Permendiknas No 70 Tahun 2009 Pasal 1, adalah

“sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Pendidikan inklusi di perguruan tinggi saat ini sudah semakin meluas, baik negeri maupun swasta untuk menerima mahasiswa disabilitas. Masalahnya, masih sedikit perguruan tinggi yang membuat kebijakan khusus dalam memberikan layanan bagi mahasiswa

disabilitas. Ini menunjukkan belum semua perguruan tinggi menjalankan kebijakan pemerintah.

Tentang pendidikan inklusif, seharusnya mendorong seluruh civitas akademik kampus untuk memberikan layanan yang aksesibel bagi seluruh mahasiswa termasuk mahasiswa disabilitas. Layanan tersebut harus diadaptasikan berdasarkan kebutuhan mahasiswa disabilitas sesuai dengan jenis disabilitas yang disandangnya. Sejalan dengan peraturan Permenristekdikti No 46 Tahun 2017 pasal 5 ayat 1 dan 2 bahwa Perguruan Tinggi harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas. Sarana dan prasarana tersebut harus memenuhi prinsip kemudahan, keamanan dan kenyamanan. Misalnya dengan terdapatnya media dan sumber belajar bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi.

Salah satu yang menjadi kebutuhan mendasar dalam pemberian layanan pendidikan di perguruan tinggi adalah perpustakaan. Sebagai lembaga pelayanan publik, perpustakaan merupakan komponen penting dalam kelangsungan proses pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*) bagi masyarakat penggunaanya (Lestari, 2017, hal. 4). Kebutuhan mahasiswa disabilitas terkait layanan perpustakaan yang berhubungan dengan kesetaraan baik dalam hal akses fisik, layanan akademik, literasi informasi, dan juga hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi harus mereka peroleh. Kondisi tersebut perlu diadaptasikan agar mahasiswa disabilitas dapat mengembangkan diri dan membantu mereka untuk menjadi bagian utuh dari komunitas masyarakat dalam setting pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil survei online yang dilakukan peneliti tentang layanan pendukung bagi mahasiswa tunarungu di Kota Bandung pada tahun 2017, dan survei online tentang aksesibilitas fisik dan non-fisik bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi pada tahun 2018. Hasil penjarangan dari kedua survei tentang sebaran data mahasiswa disabilitas yang terdaftar di beberapa perguruan tinggi di Kota Bandung diperoleh data: pada tahun 2017 terjaring ada 5 orang mahasiswa tunarungu, sementara pada tahun 2018 data mahasiswa yang terjaring sebanyak 10 orang dengan jenis kedisabilitas yang beragam seperti disabilitas netra, rungu dan daksa.

Merujuk pada hasil dari kedua survei tersebut dan juga ditemukan belum terpenuhinya layanan aksesibilitas non-fisik. Layanan aksesibilitas non-fisik yang dimaksud di antaranya belum tersedianya penerjemah bahasa isyarat bagi mahasiswa disabilitas rungu, buku referensi dalam bentuk braille bagi disabilitas netra dan lainnya. Lebih spesifik terkait dengan layanan perpustakaan bagi mahasiswa disabilitas dengan rendahnya minat mahasiswa disabilitas untuk berkunjung ke perpustakaan sebagai akibat dari kesulitan dalam

memperoleh akses fisik menuju dan ke perpustakaan, dan layanan khusus yang dibutuhkan oleh mahasiswa disabilitas ketika di perpustakaan. Oleh karena itu, perlu adanya program yang memadai untuk memberikan layanan perpustakaan yang dapat diakses para mahasiswa disabilitas.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang kebutuhan mahasiswa disabilitas terkait layanan perpustakaan serta kondisi perpustakaan perguruan tinggi itu sendiri dalam memberikan pelayanan bagi mereka. Sehingga akhirnya peneliti dapat membuat sebuah program layanan perpustakaan bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi di Kota Bandung.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, penelitian ini akan terfokus pada program layanan perpustakaan bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi di Kota Bandung.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dikemukakan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Bagaimana kondisi objektif layanan perpustakaan bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi di Kota Bandung?
- b. Apa saja kebutuhan bagi mahasiswa disabilitas terkait layanan perpustakaan di perguruan tinggi di Kota Bandung?
- c. Bagaimana program layanan perpustakaan bagi mahasiswa disabilitas yang berada di Perguruan Tinggi di Kota Bandung?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah membuat program layanan perpustakaan bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi di Kota Bandung agar kebutuhannya terpenuhi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis tentang layanan perpustakaan bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi. Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Aini Qurrotullain, 2020

*PROGRAM LAYANAN PERPUSTAKAAN BAGI MAHASISWA DISABILITAS DI PERGURUAN TINGGI KOTA BANDUNG*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Manfaat teoritis

Dapat menghasilkan program layanan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa disabilitas.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di tingkat pendidikan tinggi. Terutama berkaitan dengan pelayanan perpustakaan bagi mahasiswa disabilitas.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Struktur organisasi ini memuat sistematik penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis. Adapun struktur organisasi tesis pada penelitian ini terdiri dari:

1. Bab I menggambarkan tentang pendahuluan yang menjadi latar belakang penelitian tersebut dilakukan. Bab I terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi.
2. Bab II berisi kajian teori yang melandasi penelitian yang akan dilakukan. Adapun kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan: Layanan perpustakaan bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi, kebutuhan mahasiswa disabilitas terhadap layanan perpustakaan di perguruan tinggi, dan permasalahan terkait penyediaan layanan perpustakaan di perguruan tinggi.
3. Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan. Pada bagian tersebut terdiri atas: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan kisi-kisi instrumen, dan teknik analisis data.
4. Bab IV memaparkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan terkait temuan penelitian di lapangan dan pembahasan temuan penelitian tersebut.
5. Bab V terdiri dari kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan.